
PENGENALAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI APRESIASI FILM

Tutik Ratna Ningtyas¹, Ruisah², Amirudin³

^{1,2,3}Sastra Inggris, Universitas Pamulang,
Jalan Surya Kencana No.1, Pamulang Bar, Tangerang Selatan, Banten
¹Alamat email dosen01217@unpam.ac.id

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat yang merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pamulang di salah satu Madrasah Aliyah di Pamulang dengan mengusung tema “Pengenalan Karakter Peserta Didik melalui Apresiasi Film” Pengenalan Karakter Peserta Didik dipilih karena usia peserta didik MA adalah usia remaja yang menginjak dewasa. Apresiasi film dipilih sebagai media karena cukup menarik dan cukup dekat dengan anak-anak muda sehingga lebih mudah untuk menjangkau ketertarikan siswa terhadap pengenalan karakter. Pemilihan tema ini juga dipilih untuk membantu siswa mengenali karakter mereka sehingga mereka lebih memahami dan menjaga diri mereka sendiri. Siswa yang dilibatkan sebagai peserta pada PKM ini adalah siswa kelas X. Studi kasus dengan menyajikan data secara kualitatif menjadi metode yang dipilih untuk agar dapat menampilkan data dengan lebih komprehensif. Hasil dari studi kasus menunjukkan bahwa apresiasi film dapat menjadi media untuk membantu siswa untuk mengenali karakter mereka.

Kata Kunci: apresiasi film, karakter peserta didik, pendidikan karakter

Abstract

Community Service, which is one of the Tri Dharma of Higher Education, was carried out by a team of lecturers and students of the English Literature Study Program, Pamulang University at one of the Madrasah Aliyah in Pamulang with the theme "Introduction to Student Character through Film Appreciation" Introduction to Student Character was chosen because the age of MA students is a teenage age that is stepping into adulthood. Movie appreciation was chosen as the media because it is quite interesting and close enough to young people, making it easier to reach students' interest in character recognition. This theme was also chosen to help students recognize their character so that they better understand and take care of themselves. The students involved as participants in this PKM are grade X students. A case study by presenting data qualitatively is the method chosen to display data more comprehensively. The results of the case study show that film appreciation can be a medium to help students recognize their character.

Keywords: character education, film appreciation, students character

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Daarul Hikmah memiliki tujuan untuk mempersiapkan penerus bangsa yang unggul, cerdas, terampil. Disebutkan bahwa peserta didik juga diharapkan mampu untuk bersaing dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu merespon dinamika kehidupan baik secara nasional maupun global. Sutarti (2018) dalam paparannya menjelaskan bahwa pendidikan yang mampu menjadi dasar pedoman hidup setiap orang adalah karakter. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, sekolah, dan

masyarakat sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter. Rahmayanti, dkk (2021) menjelaskan bahwa “penguatan pendidikan karakter perlu difasilitasi oleh guru atau pengajar sebagai pendidik di sekolah”.

Rahayu (2020) memandang kepribadian sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia lain, lingkungan hidup, dan kebangsaan yang diungkapkan dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, ritual, budaya, dan adat istiadat. Sutarna (2018) mencontohkan beberapa pandangan mengenai karakter sebagai berikut: Imam Al-Ghazali memandang akhlak lebih dekat dengan akhlak, khususnya spontanitas manusia dalam bertingkah laku atau melakukan tindakan yang menyatu dalam diri seseorang sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Sedangkan Ki Hajar Dewantara menganggap karakter sebagai kepribadian atau gaya. Menurut Simon Philips dalam bukunya Refleksi Karakter Bangsa yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter adalah seperangkat nilai yang menghasilkan suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang diungkapkan. Ramadhanti (2019) menjelaskan bahwa karakter merupakan kunci utama pengembangan sumber daya yang berkualitas. Kemudian Sulistyowati (2021) menerangkan bahwa sesuatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku anak adalah yang disebut dengan karakter.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan merupakan harapan yang membawa kebaikan bagi setiap orang. Pendidikan tidak hanya sekedar mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk kepribadian manusia sesuai standar yang berlaku di masyarakat. Pengembangan kepribadian saja tidak cukup jika hanya terjadi dalam konteks pendidikan formal, misalnya sekolah. Perkembangan kepribadian juga dapat berlangsung dalam berbagai situasi dan kondisi. Pendidikan karakter merupakan salah satu faktor penting dalam membangun dan melestarikan jati diri bangsa. Sayangnya pendidikan karakter di Indonesia perlu mendapat perhatian lebih karena selama ini baru menyentuh tataran pengenalan norma atau nilai. Pendidikan kepribadian belum dilaksanakan secara tinggi.

Hal mendasar yang menjadi latar belakang pemilihan tema untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah bahwa MA Daarul Hikmah yang berlokasi di Pamulang, Kota Tangerang Selatan yang notabene sudah termasuk kota modern dan tentunya mengakomodasi siswa-siswa yang berasal di sekitar sekolah dan siswa-siswa tersebut adalah anak-anak usia remaja yang tinggal di lingkungan perkotaan di era digital seperti sekarang. Kemudahan akses media sosial, ketersediaan tempat-tempat hiburan, ditambah kemudahan akses kendaraan menjadi faktor yang sangat memungkinkan anak-anak untuk lebih menyukai hiburan dari pada meningkatkan

literasi mereka. Lokasi MA Daarul Hikmah sendiri sangat dekat dengan pusat perbelanjaan, taman rekreasi dan lain sebagainya.

Akses media sosial yang dewasa ini semakin tidak terkendali memungkinkan anak-anak untuk mengeksplor apa saja yang mereka temukan di media sosial. Orang tua dan guru tidak bisa memiliki kontrol penuh atas input apa saja yang anak-anak dapatkan dari internet. Oleh karenanya, anak-anak perlu dibekali dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan menjaga moral agar mereka dapat mengontrol apa saja yang pantas dan baik untuk mereka dan apa saja yang memberikan dampak buruk untuk mereka.

Anak-anak usia remaja di masa-masa pubertas mereka dimana mereka cenderung sedang berusaha menunjukkan eksistensi mereka yang kemudian berpengaruh pada perilaku mereka yang cenderung suka mencari perhatian, berbuat apa saja yang terpenting mengikuti trend, tidak terlalu fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan akademis dan tidak terlalu suka dengan buku. Maka disinilah peran penting pengenalan karakter mereka agar mereka lebih dapat mengekspresikan diri mereka dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka tanpa meninggalkan moral dan norma-norma sosial.

Metode yang digunakan adalah dengan Apresiasi film dan diskusi kelompok. Apresiasi film yang juga sebagai media pembelajaran kemudian dipilih karena film adalah karya sastra paling menarik dan paling dekat dengan remaja dan sosial media. Mengapresiasi film juga sebagai upaya untuk menumbuhkan daya berpikir kritis agar anak-anak mampu mengungkap isu-isu sosial dan pesan moral pada film tersebut sehingga merekapun nantinya akan mampu untuk menungkap pesan moral pada tontonan-tontonan lain yang mereka dapatkan di sosial media dan mengurangi dampak negatif dari sosial media tersebut. Film yang diambail adalah film berjudul “The Book Thief” yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Marcus Zusak yang bercerita tentang seorang anak perempuan Jerman yang hidup di zaman Nazi yang tetap berusaha untuk belajar membaca dan menulis meskipun dilarang. Cerita ini diharapkan mampu mendorong anak-anak untuk lebih semangat belajar. Apresiasi film juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih dapat mengapresiasi karya sastra.

Diskusi dan presentasi setelah mengungkap isu sosial dan pesan moral serta menyampaikan opini terhadap film tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kepercayaan diri anak-anak untuk tampil dan menyampaikan pendapat di depan publik. Kepercayaan diri ini juga bagian dari pengenalan dan pendidikan karakter yang sangat penting untuk anak-anak, utamanya di usia remaja dengan segala tantangan yang mereka hadapi.

Secara garis besar, latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah Daarul Hikmah adalah dalam hal memberikan pengenalan dan pendidikan karakter peserta didik adalah sebagai berikut : 1) Peserta didik berada di rentang usia remaja dimana terjadi perubahan yang signifikan pada fisik dan emosional; 2) Media sosial yang aksesnya sangat mudah membuat peserta didik memiliki kesempatan untuk mendapatkan input apa saja sehingga mempengaruhi karakter mereka; dan 3) Perlunya memberikan pemahaman tentang apa saja yang disuguhkan di media dan memicu penalaran kritis agar peserta didik dapat menilai sendiri dan berfikir kritis terhadap film-film atau tontonan apa saja yang mereka akses.

Oleh karenanya, tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan melaksanakan pembelajaran sastra dan apresiasi karya sastra ini di rumuskan berdasarkan permasalahan yang ada yang didapat dari hasil analisa tentang proses pembelajaran terkait karya sastra di MA Daarul Hikmah. Dari hasil rumusan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Solusi permasalahan yang pertama adalah memberikan pendekatan dengan menciptakan suasana dan aktivitas belajar yang menyenangkan dan tidak monoton dan sesuai dengan usia peserta didik sehingga peserta didik merasa tidak mendapat beban berlebih untuk mengikuti kegiatan pembelajaran untuk pendidikan karakter ini; 2) Solusi permasalahan yang kedua adalah dengan menarik peserta didik untuk memahami karya sastra dalam hal ini adalah film dan kemudian melibatkan mereka dalam kegiatan apresiasi film tersebut. Menggunakan film yang erat kaitannya dengan literasi dan karakter dengan alur dan adegan yang pantas untuk anak usia remaja. Film “The Book Thief” karya Marcus Zusak dipilih karena bercerita tentang perjuangan seorang anak perempuan untuk belajar membaca dan menulis karena pada masa itu semua orang dilarang untuk memiliki buku dan untuk bisa membaca. Cerita ini diharapkan dapat memupuk semangat peserta didik untuk giat membaca dan belajar; dan 3) Kemudian solusi untuk permasalahan yang ketiga adalah mengajak peserta didik untuk mengungkap isu-isu social pada film tersebut dan berfikir kritis serta menumbuhkan kepercayaan diri mereka dengan meminta mereka untuk mempresentasikan isu-isu sosial dan pemahaman mereka tentang film tersebut sesuai dengan opini mereka. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka di depan orang banyak dan untuk memberikan pendapat berdasarkan pikiran mereka sendiri. Selain untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan kebebasan berpikir pada mereka untuk dapat menciptakan ide-ide yang kreatif.

Dengan ketiga solusi permasalahan tersebut, diharapkan peserta didik akan lebih dapat mengapresiasi karya sastra, berfikir kritis, mampu memfilter apa saja yang bagus dan tidak bagus

untuk ditiru dan juga menumbuhkan kepercayaan diri mereka karena menumbuhkan kepercayaan diri merupakan bagian dari pengenalan dan pendidikan karakter.

Pemilihan apresiasi film sebagai media pengenalan karakter adalah karena dekatnya anak usia remaja dengan film. Film juga menjadi media yang menarik untuk dianalisa agar memancing peserta didik untuk berpikir kritis. Ningtyas, dkk (2021) menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu untuk menyampaikan pesan pada proses pembelajaran. Sumarno (2017) menjelaskan bahwa pada umumnya apresiasi dilakukan oleh orang yang terlebih dahulu ingin mengenal bagaimana sebuah karya seni diwujudkan, baru kemudian memberikan penghargaan. Jadi, apresiasi seni merupakan langkah awal menuju kritik seni. Dengan memiliki daya berpikir kritis diharapkan anak-anak dapat berpikir kritis dan mampu menyaring input apa saja yang mereka dapatkan dari media sosial dan internet. Apresiasi film juga diharapkan mampu menumbuhkan ketertarikan peserta didik pada seni dan mendorong mereka untuk berpikir kreatif.

Agar menjadi solusi permasalahan yang efektif, kegiatan ini mestinya menjadi kegiatan yang berkesinambungan dengan media-media pembelajaran yang lain agar tidak monoton dan aktivitas-aktivitas lain yang lebih kreatif. Selain itu, pengenalan dan pendidikan karakter tentunya tidak bisa dilakukan dalam satu kegiatan, sehingga agenda-agenda kegiatan pembelajaran harus terus dikreasikan sedemikian rupa agar kegiatan pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak menggantungkan kesenangannya pada media social atau hiburan-hiburan lain yang tidak bisa dikontrol oleh orang tua dan guru secara penuh. Namun demikian, kegiatan ini dapat menjadi inisiasi dari kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan pengenalan dan pendidikan karakter.

METODE

Metode apresiasi film dengan menggunakan film sebagai media pembelajaran ini didukung dengan diskusi kelompok. Adapun peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 1 kelas siswa di tingkat XI SMK yang berjumlah 40 (empat puluh) orang. Mengutip dari Meriyati (2015) menegaskan bahwa “Guru harus mengenal karakteristik peserta didik, karena dengan mengenal karakteristik peserta didik membantu guru dalam mengantarkan mereka untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.”, hal ini tentu sejalan dengan kebutuhan peserta didik akan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Mengajarkan apresiasi film untuk pendidikan karakter kepada peserta didik MA Daarul Hikmah membutuhkan pendekatan maupun strategi yang terencana. Hal tersebut perlu dilakukan agar peserta didik tertarik, termotivasi untuk mendengarkan dan memahami materi yang akan

disampaikan, dan mengamalkan apa yang menjadi pokok pembahasan di dalam materi yang disampaikan. Amirudin, dkk (2023) mengatakan bahwa penggunaan alat-alat pembelajaran atau media pembelajaran mestinya dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karenanya, sudah semestinya media pembelajaran yang digunakan adalah media yang menarik. Seperti halnya Ibrahim (2000) yang menjelaskan bahwa minat, pikiran dan bakat peserta didik harus dapat diakomodir dengan baik oleh media pembelajaran yang digunakan. Dalam pelaksanaannya secara ringkas, kegiatan ini berlangsung dengan proses detail sebagai berikut:

Perencanaan

Bagian ini meliputi beberapa proses, yaitu diskusi dengan pihak sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh kepala sekolah. Diskusi ini dilakukan untuk mencari tahu permasalahan terkait pembelajaran yang dihadapi dan menghasilkan beberapa permasalahan yang telah dijelaskan diatas tentang karakter peserta didik. Selanjutnya tim PKM mendiskusikan media dan metode yang tepat dan menyenangkan untuk mengenalkan siswa pada karakter-karakter positif. Setelah pihak sekolah menyetujui metode dan media yang akan digunakan, pihak sekolah juga menyiapkan peserta.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemaparan materi tentang film dan rencana kegiatan agar peserta fokus pada karakter positif pada karakter-karakter yang ada di film. Setelah kurang lebih 90 menit menikmati film. Peserta kemudian dibagi menjadi lima kelompok untuk melakukan diskusi. Pada sesi ini, setiap peserta wajib menjelaskan paling tidak satu sifat positif pada satu karakter dalam film dan kemudian peserta diminta untuk memposisikan dirinya sebagai karakter tersebut dan menjelaskan apa yang akan dia lakukan sebagai karakter tersebut. Ini dilakukan untuk mengasah *critical thinking* mereka.

Media yang digunakan dalam hal ini adalah film berjudul “The Book Thief”. Selain media pembelajaran, diperlukan juga pengelolaan kelas yang tepat guna memotivasi peserta didik untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran. Arikunto dalam Warsono (2016) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kelas agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan optimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan definisi tersebut, bisa diartikan bahwa pengelolaan kelas harus secara matang direncanakan agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran bisa dicapai. Selanjutnya, di dalam pengelolaan kelas juga termasuk aktivitas kelas. Salah satu aktivitas kelas yang bisa memotivasi peserta didik untuk belajar adalah kelompok diskusi. Karena hal itulah, dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini diskusi kelompok akan diterapkan.

Diskusi kelompok akan diimplementasikan mengingat diskusi kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi peserta didik. Teknis diskusi kelompok untuk kegiatan PKM ini adalah setiap kelompok akan dipandu oleh mahasiswa. Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang akan menampilkan film “The Book Thief” yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Markus Zusak. Kemudian, mahasiswa akan menjelaskan memimpin diskusi kelompok untuk mengungkap isu-isu social dan pesan moral pada film tersebut. Peserta akan dimintai opini mereka lalu mempresentasikan di depan kelas untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Dengan kata lain, kegiatan PKM ini tidak hanya menekankan tentang bagaimana mengapresiasi film, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menikmati film, mengungkap isu-isu sosial dan pesan moral didalamnya, serta mendorong mereka untuk berani menyampaikan pendapat di depan publik.

Review Kegiatan

Setelah sesi diskusi kelompok usai, peserta akan kembali dikumpulkan dan kemudian peserta akan diminta untuk menyampaikan pesan moral dan tanggapannya terhadap film tersebut. Pada sesi ini peserta mengajukan diri dengan sukarela saja karena ini untuk melatih kepercayaan diri mereka. Setelah kegiatan sepenuhnya usai, tim PKM kemudian melaporkan kegiatan kepada pihak sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“The Book Thief” adalah sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel karya Markus Zusak yang disutradarai oleh Brian Percival, dan dirilis pada 28 Februari 2014. Film ini berlatar rezim Nazi di Jerman. Berkisah tentang seorang gadis bernama Liesel Meminger yang setelah kematian keluarganya kemudian diasuh oleh orang tua asuhnya, Hans dan Rosa Huberman yang mengajarnya membaca. Pada masa itu, Nazi melarang Masyarakat untuk membaca buku-buku untuk menekan pengaruh Yahudi, sehingga diadakan upacara pembakaran buku secara berkala. Liesel yang menyukai buku pun tak kuasa menahan diri untuk mencuri salah satu buku yang belum terbakar saat upacara selesai. Rosa yang membuka usaha laundry untuk menghidupi suaminya dan Liesel memiliki seorang pelanggan dari kalangan bangsawan yang bernama Ilsa Hermann.

Rasa ingin selalu membaca Liesel mempertemukannya dengan Ilsa Hermann yang mendukungnya untuk terus membaca dan bahkan memperbolehkannya memilih buka mana saja yang ada perpustakaan pribadinya. Suatu ketika Liesel mulai dilarang datang oleh suami Ilsa, maka Liesel hampir setiap hari mencuri buku dari perpustakaan Ilsa.

Dengan didampingi oleh mahasiswa pada diskusi kelompok, peserta didik kemudian mengidentifikasi karakter-karakter pada film tersebut kemudian mengambil sisi positif untuk dapat direlasikan dengan diri mereka sendiri. Kegiatan ini kemudian dapat menjawab permasalahan yang dihadapi mitra yang telah disebutkan diatas.

Peserta didik berada di rentang usia remaja dimana terjadi perubahan yang signifikan pada fisik dan emosional

Dari pembahasan sejumlah karakter utama berikut, para peserta didik kemudian memaknai hal-hal positif yang dapat mereka jadikan sebagai cermin untuk diri mereka sendiri. Setelah diskusi kelompok, mereka kemudian menjelaskan sisi positif dari karakter-karakter tersebut.

Karakter utama, yaitu Liesel Meminger yang masih remaja dan meskipun yatim piatu dan diasuh oleh orang tua asuhnya, ia tetap menjalankan kehidupan dengan baik. Ia tetap pergi ke sekolah dan tidak berlarut-larut dalam kesedihannya. Selain itu, meskipun kehidupan dengan orang tua asuh cukup memprihatinkan, ia tidak pernah mengeluh dan tetap berusaha membantu orang tua asuhnya mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini menunjukkan betapa Liesel mampu menjadi pribadi yang dapat mengendalikan diri secara emosional.

Rosa Huberman, sebagai ibu asuh Liesel yang awalnya merasa terbebani karena harus menanggung hidup suaminya yang tidak bekerja, lalu ditambah dengan kehadiran Liesel yang merupakan anak dari teman Hans, suaminya tetap berlapang dada menerima Liesel dan menyekolahkan serta merawatnya seperti anak sendiri. Rosa bahkan kemudian sangat menyayangi Liesel. Rosa menunjukkan karakteri tangguh dan pekerja keras, selalu berusaha dengan keras dalam kondisi apapun.

Hans Huberman, sebagai ayah angkat dari Liesel yang merupakan seorang pengangguran seringkali menjadi sasaran luapan emosi istrinya. Namun Hans tetap menerima itu dengan lapang dada. Ia juga tetap bersedia menjadi tantara Nazi ketika diminta meskipun usianya sudah lanjut. Ia tak pernah membalas caci maki istrinya karena ia tahu istrinya hanya kelelahan dengan pekerjaannya. Ia juga selalu turut membantu pekerjaan rumah tangga. Ia adalah orang pertama yang mengajari Liesel membaca. Ia juga rela menampung seorang Yahudi bernama Max yang berarti ia harus mengorbankan nyawanya sendiri ketika Nazi mengetahuinya. Hans menunjukkan sikap sabar dan selalu berprasangka baik pada siapapun.

Rudy Steiner, adalah teman Liesel yang tinggal di depan rumah Liesel. Ia adalah teman pertama yang menerima Liesel di sekolah mereka. Ia juga membela Liesel ketika teman-temannya memergokinya tengah membawa buku. Ia juga tak memberitahukan pada siapapun bahwa Liesel

adalah pencuri buku meski ia mengetahuinya. Ketika Nazi memerintahkannya untuk ikut pelatihan tantara, ia dengan senang hati menerima itu. Rudy adalah karakter yang berani.

Ilsa Hermann, merupakan seorang bangsawan yang tetap rendah hati dan mendukung literasi meskipun pemerintahan pada saat itu melarang. Ia dengan berani memberikan akses pada Liesel ke perpustakaan pribadinya. Di akhir cerita, ketika sebuah bom menghancurkan pemukiman tempat Liesel tinggal, dan hanya menyisakan Liesel yang ditinggal mati oleh orang tua asuh dan Rudy, Ilsa dengan senang hati merawat dan membesarkan Liesel. Ilsa adalah sosok penyayang dan dermawan.

Dari simpulan sifat positif pada karakter film yang diungkap oleh peserta diatas kemudian peserta diminta untuk memberikan opini mereka dan memosisikan diri mereka sebagai karakter tersebut. Ini dilakukan untuk mengasah berpikir kritis peserta serta untuk dapat meniru sifat positif pada karakter film. Dapat dilihat bahwa siswa-siswa ini dapat mencari sisi positif dari suatu hal dan apabila ini menjadi sesuatu yang secara konsisten dilakukan, maka peserta akan lebih fokus untuk mengembangkan sisi positif mereka.

Media sosial yang aksesnya sangat mudah membuat peserta didik memiliki kesempatan untuk mendapatkan input apa saja sehingga mempengaruhi karakter mereka

Selain membahas karakter, diskusi kelompok juga mengupas tentang isu-isu sosial terkait media yang ada di film “The Book Thief”. Pada adegan upacara pembakaran buku yang didahului orasi-orasi dari tentara Nazi, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan menjadi salah satu ketakutan terbesar rezim pada saat itu. Ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan dan informasi menjadi hal yang penting sekaligus membahayakan rezim karena dapat membawa pengaruh-pengaruh buruk, dan sekaligus dapat menumbuhkan sikap kritis pada rezim saat itu.

Oleh karenanya kemampuan untuk memfilter informasi menjadi sangat penting apalagi ditengah gempuran sosial media yang dapat menyajikan informasi sedemikian mudahnya. Peserta didik juga harus dibekali dengan kemampuan berfikir kritis agar tidak tunduk pada kekuasaan yang salah dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru.

Perlunya memberikan pemahaman tentang apa saja yang disuguhkan di media dan memicu penalaran kritis agar peserta didik dapat menilai sendiri dan berfikir kritis terhadap film-film atau tontonan apa saja yang mereka akses

Setelah mengupas isu-isu sosial pada film tersebut, siswa dapat mengimplementasikan cara berpikir kritis untuk dapat memfilter input dari media sosial yang baik untuk mereka dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang dengan mudah dapat mereka akses di media sosial. Pada film itu tujuan utama dari larangan memiliki buku adalah untuk menutup akses pengetahuan

Yahudi, karena apa yang orang baca atau dengar bisa jadi sangat berpengaruh pada cara berpikir dan berpandangan akan suatu hal. Mencermati dan berfokus pada hal-hal positif seperti yang dilakukan pada kegiatan diskusi berkelompok dengan mengungkap sisi positif dari karakter-karakter yang ada pada film tersebut juga sebagai upaya untuk mengasah kemampuan berfikir kritis. Disisi lain, dengan melakukan diskusi kelompok, para peserta didik juga memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka serta menerima dan merespon pendapat orang lain. Hal ini tentu sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka sekaligus mengasah kemampuan menerima perbedaan pendapat.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa apresiasi film sebagai sebuah karya sastra dengan mengungkap nilai-nilai positif dari karakter-karakter dan isu-isu yang ada di dalamnya dapat memacu peserta didik untuk berfokus pada karakter-karakter positif mereka untuk dapat diimplementasikan pada diri mereka. Kemudian dengan mengungkap isu-isu sosial pada film “The Book Thief” dimana rakyat hidup dalam ketakutan dan keterbatasan informasi dan pengetahuan karena adanya larangan memiliki buku sebagai upaya pemerintah untuk membatasi informasi tentang hal tertentu juga dapat menjadi contoh yang bagus bagi peserta untuk dapat menyaring apa saja yang baik untuk mereka dan apa saja yang berdampak negative untuk mereka, sehingga mereka dapat leboh selektif dalam memilih tontonan di media sosial. Selain itu juga kegiatan apresiasi film yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok ini dapat membantu mengasah cara berpikir kritis dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mengemukakan pendapat. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa apresiasi film dapat menjadi sarana pembelajaran untuk membantu guru maupun peserta didik mengenal karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin., Ningtyasm T.R., Ruisah. (2023). Apresiasi puisi sebagai upaya pencegahan cyberbullying. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madai*. 3(2). 129-134.
- Ibrahim, H. (2000). *Media pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakter Peserta Didik*. Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan.
- Ningtyas, T.R., Amirudin., Ruisah. (2021). Meningkatkan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris melalui cerita bergambar. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 13 (4). 762-766.

- Rahayu, I. A. (2020). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto*. Published Thesis. IAIN Purwokerto. Retrieved from: <https://repositori.unimma.ac.id/1218/>
- Ramadhanti, M., dkk. (2019). Pembentukan karakter dalam pembelajaran BCCT (Beyond Center and Time). *Jurnal Educate*, 4 (1).
- Rahmayanti, R.D., Yarno., Hermoyo, R.P. (2021). Pendidikan karakter dalam film animasi Riko The Series produksi Garis Sepuluh. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 7(1). 157-172.
- Sulistyowati, R. (2021). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan relevansinya bagi anak usia MI*. Skripsi. Purwokerto. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Sumarno, M. (2017). *Apresiasi film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman.
- Sutarna, N. (2018). *Pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Sutarti, T. (2018). *Pendidikan karakter untuk usia remaja*. Yogyakarta: Aksara Media Pratama.
- Warsono. (2016). *Pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa*. Manajer Pendidikan.